

Pembentukan Perilaku Kewirausahaan Tunanetra melalui *Come_Unity* Sahabat Mata di Kota Semarang

Toyibah
Jurusan Sosiologi dan
Antropologi
Universitas Negeri Semarang

Asma Luthfi
Jurusan Sosiologi dan
Antropologi
Universitas Negeri Semarang

Diterima: 5 Maret 2019
Reviu Tahap 1: 23 Juni 2019
Revisi Tahap 1: 7 Juli 2019
Copyedit: 7 Juli 2019
Produksi:

ABSTRAK. Penyandang tunanetra merupakan kelompok sosial yang selama ini dianggap sebagai kelompok yang lemah atau tidak berdaya dalam masyarakat. Kehadiran Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata sebagai lembaga yang konsen pada penyandang tunanetra dapat memberi tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan usaha sehingga para penyandang tunanetra memiliki kemandirian. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan perilaku kewirausahaan tunanetra melalui *Come_Unity* Sahabat Mata di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis riwayat hidup (life history). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan: (1) alasan para tunanetra tertarik menjadi anggota, karena ingin menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan usaha. (2) proses pembentukan perilaku kewirausahaan, melalui tiga tahapan; menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri, cerita kisah sukses, dan pengembangan keterampilan melalui pelatihan pijat, komputer bicara, huruf braille, dan penyiaran radio. (3) perilaku kewirausahaan yang terbentuk, diantaranya tekun, ulet, sabar, istiqamah, berani mengambil risiko, manajemen waktu, kreatif dan inovatif. Adapun kemandirian ekonomi yang dimiliki yaitu usaha pijat, obat herbal, pulsa, dan peralatan listrik offline dan online.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Komunitas; Pembentukan perilaku; Tunanetra

Terimakasih kepada Bapak Basuki Pengelola Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi data penelitian. Seluruh informan yang telah membantu dan memberikan data informasi terkait penelitian. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian hingga penyusunan tulisan ini, yang tidak disebutkan satu-persatu.

ABSTRACT. Blind people are social group who is stereotyped as weak and powerless group of people among society. The presence of Come Unity Sahabat Mata Community as an institution focusing on blind people can provide additional knowledge and skills in developing a business so that blind people can be independent. This article aims to find out the entrepreneurial behaviors formation for the blind people through Come Unity Sahabat Mata Community in the Semarang City. This study uses qualitative research method along with life history analysis as an analyzing method. The results of the research shows: (1) the reason for blind people interesting becomes a member is because they want to add insight and knowledge, improve skills and increase their business. (2) the process of forming entrepreneurial behavior divided into three stages; foster motivation and confidence, stories of success stories, and skills development through massage training, speech computers, braille and radio broadcasting. (3) entrepreneurial behavior that formed are perseverance, tenacity, patience, istiqamah (consistent and resilience), dare to take risks, time management, creative and innovative. In addition, the economic independence owned are massage, herbal medicine, credit, and offline-online electrical equipment business.

Keywords: Behavioral Formation, Blind people, Community, Entrepreneurship

Pendahuluan

Salah satu keterbatasan fisik yang dialami oleh orang-orang penyandang disabilitas adalah tidak berfungsinya mata sebagai jendela dunia. Penyebutan bagi seseorang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan disebut tunanetra. Secara umum, kondisi fisik tunanetra yaitu hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit, sehingga seseorang yang memiliki keterbatasan penglihatan tersebut mengalami hambatan dalam bermobilitas gerak (Pravitasari, dkk. 2014). di Kota Semarang berdasarkan data BPS Kota Semarang Tahun 2013 tunanetra berjumlah 806 orang (Sumber: <https://semarangkota.bps.go.id>).

Dari banyaknya tunanetra di Kota Semarang tentu masalah yang mereka hadapi juga sangat kompleks. Baik masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Masalah ekonomi salah satunya adalah sulitnya tunanetra mendapatkan pekerjaan dengan sebab keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini juga disebabkan cara pandang masyarakat yang menganggap bahwa keberadaan orang-orang disabilitas adalah sebagai urusan individu, meskipun sebagian lainnya juga menganggap sebagai urusan sosial. Sementara itu, ada sekitar 60% orang-orang penyandang disabilitas di Indonesia yang hidup dibawah kemiskinan (PPLS, 2011 dalam <https://solider.or.id>, 2014).

Beberapa solusi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah atau sebagai penyetaraan hak dan kewajiban tunanetra di Indonesia, diantaranya adalah pertama, melalui pemberlakuan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Kedua, Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, dimana peluang untuk mendapatkan kesamaan kesempatan, seperti pendidikan, ketenagakerjaan/pekerjaan, iklim usaha perlakuan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupannya secara resmi telah dijamin oleh undang-undang.

Secara ideal, Undang-undang di atas menunjukkan perhatian yang lebih bagi tunanetra, hanya saja secara kondisi riil di lapangan masih banyak tunanetra di Kota Semarang mengalami kesulitan. Beberapa tunanetra pada umumnya mengalami kesulitan untuk memperoleh akses seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, hukum, dan fasilitas-fasilitas umum. Dari total 3,75 juta para penyandang tunanetra di Indonesia, rata-rata mereka masih hidup prasejahtera lantaran minimnya akses pendidikan bagi mereka (<http://harianjogja.com>, 2017). Selain itu, penyandang tunanetra selama ini memiliki stereotype sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya dan menjadi benalu bagi keluarga maupun masyarakat. Sebagaimana yang dilansir PoskotaNews.com terkait Sekelurga Tunanetra Mengemis, Diamankan Petugas Pelayanan, Pengawasan dan Pengendalian Sosial (P3S) Suku Dinas Sosial Jakarta Selatan” (Sumber: <http://poskotaNews.com>, 2015). Dari fenomena yang terjadi, terdapat penyandang tunanetra yang memilih memenuhi kebutuhan hidup dari berwirausaha, yaitu penyandang tunanetra yang bergabung menjadi anggota Komunitas *Come_Unity Sahabat Mata* di Kota Semarang. Melalui pendidikan nonformal yang diadakan di komunitas tersebut, para penyandang tunanetra dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Keberadaan Komunitas Sahabat Mata menjadi salah satu solusi bagi tunanetra untuk mendapatkan akses pendidikan. Beberapa program pendidikan yang terdapat di Komunitas *Come_Unity Sahabat Mata* adalah pembelajaran al-Qur'an Braille, komputer bicara, radio, dan pijat. Diantara program-program tersebut, program komputer bicara dan pijat diusahakan untuk meningkatkan keterampilan membangun usaha bagi penyandang tunanetra. Program pendidikan seperti komputer bicara dan pemijatan diharapkan mampu membentuk perilaku wirausaha bagi penyandang tunanetra. Kewirausahaan sangat memungkinkan bagi tuna netra untuk menyesuaikan pekerjaan mereka dan mengakomodasi keterbatasan mereka. Dengan berwirausaha, para penyandang disabilitas juga tidak terikat oleh aturan-aturan majikan yang memungkinkan mereka mengalami kesenjangan (Balcazar, dkk, 2014; dan Renko, dkk, 2016).

Para Tuna netra yang telah mendapatkan pelatihan-pelatihan di Komunitas *Come_Unity Sahabat Mata*, memiliki usaha sendiri dalam meningkatkan taraf hidup baik secara ekonomi maupun sosial. Pembentukan jiwa atau perilaku kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

Internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, kemauan, pengalaman, motivasi, kepercayaan diri, hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi, dan insentif. (Amin, 2015; Sapar, dkk, 2006; Ranto, 2016; Atmaja dan Margunani, 2016; Listyaningrum dan Wahyudin, 2017; Soimah dan Rahayu, 2013). Faktor eksternal yang berasal dari luar diri wirausahawan meliputi, (1) lingkungan pendidikan baik formal, nonformal maupun informal, (2) kebijakan pemerintah, (3) model peran, (4) peluang, dan (5) sumber daya (Zhou Hong, dkk, 2012; Azwar, 2013; Kusumandari, 2013; Marganingsih, 2013; Bukirom, dkk, 2014; Susanti, 2014; Mulyono, 2015; Rosmiati, dkk, 2015; Nurfitriana, dkk, 2016; Widayat dan Ni'matuzahroh, 2017).

Pendidikan nonformal yang diusahakan oleh Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata, pada kenyataannya memberi kontribusi bagi para alumni untuk memanfaatkan keterampilan-keterampilan yang didapatkan dari pelatihan-pelatihan di Komunitas Sahabat Mata untuk memulai atau mengembangkan wirausaha. Keberadaan *Come_Unity* Sahabat Mata sebagai pendidikan nonformal merupakan kelompok sosial yang menaungi orang-orang penyandang tunanetra dan memberikan dampak positif bagi penyandang tunanetra. Dengan berbagai macam pelatihan di *Come_Unity* Sahabat Mata, tunanetra memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan. Melalui keterampilan ini, beberapa alumni *Come_Unity* Sahabat Mata dapat membangun usaha mandiri yang tidak bergantung orang lain. Berdasarkan hal tersebut, dalam artikel ini, penulis menyoroti pembentukan perilaku kewirausahaan tunanetra melalui *Come_Unity* Sahabat Mata di Kota Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di wilayah Kota Semarang yakni Kecamatan Mijen tepatnya di kelurahan Jaitisari dan Polaman, serta Kecamatan Ngaliyan tepatnya di Kelurahan Purwoyoso. Para informan dalam penelitian ini adalah tiga informan utama yang merupakan anggota alumni, dan informan pendukung yaitu pengelola, anggota aktif, serta istri dari anggota alumni Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata. Lokasi rumah yayasan Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata itu sendiri yakni di perumahan BSB Kelurahan Jatisari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata dan gambar saja. Jika ada angka-angka maka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain transkrip, wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, dan catatan lainnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman hidup (life history) yaitu bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi objek penelitian (Sudikan dalam Bungin (ed) 2008). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2010). Jadi, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan observasi yaitu pengumpulan data dengan kunjungan dan pengamatan ke Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata dan rumah dari masing-masing anggota alumni. Selanjutnya pengumpulan data dengan interview yaitu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab atau wawancara dengan 8 orang narasumber yaitu Jito (32 tahun), Abdul Manan (41 tahun), Amin Masyhar (46 tahun), Basuki (46 tahun), Surdini (28 tahun), Arif Fathoni (27 tahun), Qanaah (55 tahun), Mahmudah/Ida (30 tahun). Sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi yang diperoleh dari foto langsung saat wawancara, dan observasi dilaksanakan.

Temuan dan Pembahasan

Alasan Tunanetra Tertarik Menjadi Anggota Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata di Kota Semarang

Menambah Wawasan dan Pengetahuan

Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata yang menaungi para tunanetra dalam proses belajar memiliki beberapa program yang dapat membantu menambah wawasan atau pengetahuan bagi para tunanetra. Beberapa program belajar yang terdapat di Komunitas Sahabat Mata diantaranya, adalah program belajar komputer bicara, pijat, membaca dan menulis huruf braille, dan penyiaran radio. Para tunanetra yang bergabung menjadi anggota memilih sendiri program belajar yang mereka inginkan atau menyesuaikan kebutuhan sehingga melalui program pembelajaran yang mereka ikuti dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Meningkatkan Keterampilan

Kegiatan pendidikan nonformal yang diusahakan melalui Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata, selain bekal kognitif, juga mengusahakan bekal keterampilan bagi para anggota komunitas untuk mencapai kehidupan bermasyarakat secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian ini terkait meningkatkan keterampilan melalui Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata yakni Abdul Manan (41 tahun) yang pada awalnya sudah memiliki pengetahuan tentang pijat, hasil dari proses pendidikan informal sewaktu di Medan tempat dahulu ia tinggal. Kemudian di Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata juga mengikuti pelatihan pijat sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan pijat yang sebelumnya telah dimiliki. Hasil dari pelatihan yang telah diikuti di Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata oleh Abdul Manan (41 tahun) juga dimanfaatkan dalam membuka sebuah usaha pijat yang telah dimulai sejak tahun 2011.

Hal yang sama juga dirasakan oleh anggota aktif di Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Arif Fathoni (27 tahun) selaku anggota aktif di komunitas tersebut mengungkapkan bahwa keberadaan Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata sangat memberikan pengaruh pada dirinya. Arif Fathoni (27 tahun) yang mengalami tunanetra sejak tahun 2012, kehidupan yang ia jalani hanya mengenal lingkungan rumah, mengurung diri, bergantung pada orang lain dan tidak mengenal dunia luar. Namun, setelah bergabung menjadi anggota di Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata, Arif Fathoni (27 tahun) bisa kemana-kemana, berani pulang ke Palembang seorang diri, memiliki banyak kawan, dan bisa menggunakan handphone dan komputer. Selain itu, Arif Fathoni (27 tahun) juga mendapatkan bekal pengetahuan seperti komputer bicara, radio, music, teater dan kebencanaan. Ia juga dapat meningkatkan bakat bermusiknya yang telah ia dapatkan selama berkuliah di jurusan seni musik sampai semester 6. Adapun keterampilan lain yang Arif Fathoni (27 tahun) dapatkan adalah audio editing, komputer, dan public speaking.

Meningkatkan Usaha

Pengetahuan dan keterampilan sangat memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat terutama dalam dunia kerja. Setelah dibekali pengetahuan dan keterampilan anggota alumni dapat memanfaatkan ilmu yang telah didapat baik untuk membuka usaha atau meningkatkan usaha yang telah dijalankan. Salah satu informan utama yang menjadi anggota Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata telah memiliki usaha mandiri sebelum bergabung menjadi anggota Sahabat Mata adalah Amin Masyhar (46 tahun). Alasan ia bergabung menjadi anggota Sahabat Mata adalah untuk belajar komputer bicara sebagai kebutuhan primer dalam dunia usaha. Penglihatan yang semakin menurun menyebabkan Amin Masyhar (46 tahun) kesulitan membaca dan menulis secara manual, tanpa teknologi yang menunjang. Akhirnya pada tahun 2010, Amin Masyhar (46 tahun) menemukan solusi melalui Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata untuk belajar komputer bicara. Setelah satu bulan pelatihan, setiap hari selama satu jam akhirnya Amin Masyhar (46 tahun) pun memiliki pengetahuan dan keterampilan komputer bicara. Melalui keterampilan komputer bicara dalam dunia usaha bagi Amin Masyhar (46 tahun) menjadi pendukung utama dalam berwirausaha sejak penglihatannya terus menurun.

Proses Pembentukan Perilaku Kewirausahaan Tunanetra melalui Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata

Motivasi dan Kepercayaan Diri

Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata memberikan motivasi berupa sikap semangat bahwa ketunanetraan bukanlah suatu hal yang mustahil untuk tetap menggali potensi diri agar mampu hidup seperti masyarakat awas pada umumnya yang memiliki bakat dan keterampilan. Motivasi yang diberikan disadari atau pun tidak disadari mengubah pola pikir dan tertanam kuat dalam diri individu dalam hal ini tunanetra yang telah mendapatkan sosialisasi melalui Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata. Penanaman nilai seperti pemberian motivasi yang terjadi secara terus menerus mempengaruhi kehidupan para tunanetra yang berimplikasi terhadap perilakunya. Hal tersebut memunculkan suatu cara berpikir yang berbeda dari sebelumnya. Sosialisasi yang berulang-ulang dilakukan kemudian menjadi suatu kebiasaan individu dalam bertindak maupun berinteraksi sosial. Pemberian motivasi dan kepercayaan diri merupakan salah satu penanaman nilai sosialisasi yang bertujuan membentuk sikap mental tunanetra agar memiliki pola pikir yang berbeda dari sebelumnya.

Berdasarkan ungkapan Abdul Manan (41 tahun), motivasi yang diberikan selama pelatihan terkait kewirausahaan salah satunya adalah gambaran tentang usaha yang paling mudah dilakukan oleh tunanetra yakni pemijatan. Perilaku kewirausahaan juga dibentuk dengan adanya motivasi untuk tetap berusaha, jangan takut mencoba hal baru, dan tetap optimis. Selain itu, juga terdapat penanaman moral “menjadi seseorang yang tidak membebani, dan berusaha untuk terus bermanfaat” secara terselubung juga diinterpretasikan sebagai motivasi yakni salah satu wujud bermanfaat bagi orang lain adalah berkarya membuka usaha mandiri, sehingga ada kemandirian baik untuk diri sendiri, terutama keluarga dan kehidupan di masyarakat. Harapan adanya Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata berdasarkan hasil wawancara dengan anggota aktif di komunitas tersebut juga berkaitan dengan kemandirian mereka baik untuk diri mereka sendiri, keluarga, maupun kehidupan di lingkungan masyarakat.

Cerita Kisah Sukses

Kewirausahaan akan melibatkan pembentukan sikap (*attitude*), pengembangan keterampilan (*skill*), dan pembekalan pengembangan (*knowledge*) (Ranto, 2016). Dengan demikian, kewirausahaan merupakan potensi seseorang untuk dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan dalam bentuk pengalaman, tantangan, dan keberanian untuk mengambil risiko dalam bekerja atau menciptakan pekerjaan (Ranto, 2016). Dalam penelitian ini, pembentukan perilaku kewirausahaan tunanetra melalui Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata salah satunya dengan pengenalan dari pengalaman para tunanetra yang telah menjadi wirausaha. Pengenalan tersebut memiliki tujuan untuk mendorong anggota Sahabat Mata agar memiliki sikap atau perilaku wirausaha, melalui pelatihan yang diusahakan Sahabat Mata juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dan dengan bekal pengetahuan yang telah didapatkan mampu memberikan arah untuk memanfaatkan peluang berwirausaha.

Pembentukan perilaku kewirausahaan tunanetra melalui Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata salah satunya dengan pengenalan dari pengalaman para tunanetra yang telah menjadi wirausaha. Pengenalan tersebut memiliki tujuan untuk mendorong anggota Sahabat Mata agar memiliki sikap atau perilaku wirausaha, melalui pelatihan yang diusahakan Sahabat Mata juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dan dengan bekal pengetahuan yang telah didapatkan mampu memberikan arah untuk memanfaatkan peluang berwirausaha. Pembentukan perilaku kewirausahaan tunanetra yang diusahakan oleh Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata salah satunya adalah melalui cerita kisah sukses tentang para tunanetra yang berhasil menjadi pengusaha. Secara langsung maupun tidak langsung pengenalan tersebut memberikan manfaat pada para tunanetra untuk tidak pesimis, yang penyebabnya bisa karena faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internalnya adalah dalam diri tunanetra sendiri yang masih memiliki mindset ‘berhak dibantu’. Faktor eksternalnya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki cara pandang negatif tentang ketunanetraan. Pilihan tunanetra bergabung menjadi anggota Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata juga mempengaruhi pola pikir dan lingkungan eksternal yang dihadapi serta cara pandang dengan dunia luar pun berbeda. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi tunanetra yang ikut bergabung di Komunitas tersebut sehingga memunculkan perasaan senang sekaligus kesadaran makna Sahabat Mata bagi mereka.

Pengembangan Keterampilan

Pengembangan keterampilan yang diusahakan melalui Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata, meliputi: Komputer bicara, pijat, menulis dan membaca huruf braille, dan penyiaran radio. Setiap anggota di Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata memiliki alasan berbeda-beda saat kali pertama bergabung. Namun, memiliki tujuan yang sama yakni belajar untuk menuju kehidupan yang mandiri. Pelatihan komputer bicara, pijat, baca-tulis braille, dan penyiaran radio menjadi aktivitas yang berulang-ulang dilakukan oleh para tunanetra sehingga menjadi kebiasaan. Melalui pelatihan yang diadakan di Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata, para tunanetra mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan bersosialisasi di masyarakat, termasuk dalam dunia kerja.

Dalam hal ini, secara langsung maupun tidak langsung melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan di Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata telah melakukan pemberdayaan yang dilakukan dengan cara jalur pendidikan nonformal di komunitas tersebut guna kemandirian tunanetra. Menurut Payne, 1997 (dalam Masrukin, dkk, 2013) bahwa pemberdayaan adalah “to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self confidence to use power and by transferring power from the environment to clients”.

Perilaku Kewirausahaan yang Terbentuk melalui Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata

Berkaitan dengan perilaku kewirausahaan yang telah dimiliki oleh ketiga informan utama yakni Jito (32 tahun), Abdul Manan (41 tahun), dan Amin Masyhar (46 tahun). Perilaku seperti ketekunan, ulet, sabar, istiqamah atau konsisten, kreatif, inovatif, manajemen waktu, dan berani mengambil risiko merupakan suatu yang telah terbentuk selama mereka menjalani wirausaha. Perilaku-perilaku tersebut kemudian secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadikan usaha yang dijalankan tetap berjalan dari tahun ke tahun. Perubahan baik lingkungan fisik maupun sosial dalam menghadapi persaingan dari dalam maupun dari luar mampu teratasi satu demi satu dengan perilaku-perilaku kewirausahaan yang telah terbentuk.

Menurut Nedler (Dirlanudin 2010 dalam Nursiah, dkk 2015), menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang individu dengan lingkungan akan membentuk perilaku secara langsung, baik perilaku dalam berwirausaha atau bisnis. Begitu dengan perilaku kewirausahaan yang dijalani oleh Jito (32 tahun), Abdul Manan (46 tahun), dan Amin Masyhar (46 tahun), yang juga dipengaruhi dari keinginan individu sendiri dan didukung oleh lingkungan.

Ketekunan dan Keuletan

Ketekunan dan keuletan merupakan suatu perilaku yang menggambarkan seorang wirausaha memiliki karakter kegigihan serta kesabaran dalam menjalankan usaha terutama pada saat menghadapi kendala. Dalam penelitian ini, ketekunan dan keuletan yang dimiliki Jito (32 tahun), Abdul Manan (41 tahun), dan Amin Masyhar (46 tahun) juga tercermin dari kegigihan dan kesabaran mereka dalam menghadapi kendala atau hambatan usaha yang mereka jalani.

Berdasarkan hasil penelitian, cara yang dilakukan Jito (32 tahun) dalam menghadapi hambatan usaha pijat adalah dengan menambah wawasan di internet, bertanya ke teman yang juga membuka usaha pijat, dan berdiskusi dengan istri terkait panggilan dari pelanggan. Adapun, cara yang dilakukan Abdul Manan (41 tahun) dalam menghadapi hambatan usaha pijat adalah meningkatkan kemampuan skill pijat, meningkatkan promosi dan meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT bahwa rezeki itu pasti ada. Sementara cara yang dilakukan Amin Masyhar (46 tahun) dalam menghadapi hambatan usaha peralatan listrik terkait pelayanan pada pelanggan adalah dengan cara mengelola atau penguasaan emosi supaya pelayanan tetap maksimal dan terselesaikan dengan baik. Selain itu, Amin Masyhar (46 tahun) juga memanfaatkan waktu luang untuk beristirahat, memanfaatkan internet untuk mencari informasi, update penjualan online, atau untuk refreking. Berkaitan dalam penelitian ini, perilaku ketekunan dan keuletan ini ditunjukkan dengan

kegigihan menekuni usaha yang selama ini Jito (32 tahun), Abdul Manan (41 tahun), dan Amin Masyhar (46 tahun) dan perilaku tersebut terimplementasi dari cara mereka dalam menghadapi hambatan yang dialami.

Sabar dan Istiqamah

Timmons dalam Maharani, 2013 (dalam Mochlasi dan Krisnawati, 2016: 82) menyatakan bahwa salah satu perilaku kewirausahaan yaitu komitmen, adalah salah satu perilaku kewirausahaan yang berpengaruh terhadap persoalan dalam mengatasi hambatan yang ditemui oleh wirausahawan dan dapat menutupi kelemahan dan kekurangannya dalam berwirausaha. Wirausahawan yang sukses memiliki keberanian, disiplin kerja yang tinggi, kerja keras dalam usahanya dan tahan terhadap kesulitan. Berkaitan dalam penelitian ini, Perilaku sabar dan istiqamah yang dimiliki Jito (32 tahun), Abdul Manan (41 tahun), dan Amin Masyhar (46 tahun) tercermin dari cara mereka mempertahankan usaha serta dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, perilaku sabar dan istiqamah terimplementasi dari cara mempertahankan usaha oleh Jito (32 tahun) dan istrinya yaitu Ida (30 tahun), serta dari Amin Masyhar (46 tahun) bahwa perilaku sabar dan istiqamah sangat penting bagi seorang wirausaha dalam mempertahankan usaha dari tahun ke tahun supaya tetap berjalan. Hal ini dibuktikan dengan usaha peralatan listrik yang dijalankan Amin Masyhar (46 tahun) yang telah menjalankan usaha peralatan offline selama 20 tahun, dan usaha peralatan online yang telah berjalan selama 5 tahun ini bisa berjalan dengan berupaya untuk istiqamah, kontinu dan konsisten terhadap usaha yang dijalankan dengan cara tetap membuka toko setiap hari dan mengupdate di website miliknya untuk usaha online.

Berani Mengambil Risiko dan Manajemen Waktu

Keberanian seseorang dalam mengambil risiko didukung oleh pengetahuan, pengalaman, kekuatan modal, serta kemampuan dalam menanggapi perubahan atau mengambil peluang, serta kreatif dan inovatif (Nursiah, dkk 2015: 150). Dalam penelitian ini, Abdul Manan (41 tahun) memiliki perilaku berani mengambil risiko salah satunya melalui tetap memiliki stock deposit untuk penjualan usaha pulsa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Manan (41 tahun), perilaku berani mengambil risiko dengan cara tetap menyetok deposit, Abdul Manan (41 tahun) dalam menjalankan usaha pulsa tidak mudah khawatir tentang situasi yang serba tidak pasti apakah usahanya akan bisa membuahkan hasil sebagai upaya perilaku dalam mempertahankan usaha. Selain itu, pengalaman usaha pulsa yang dijalankan sudah tiga kali sebelum Abdul Manan (41 tahun) tunanetra juga mempengaruhi tingkat keberanian untuk tetap menjalankan usaha tersebut. Perilaku berani mengambil risiko yang dimiliki Abdul Manan (41 tahun) juga bertujuan untuk mempertahankan pelanggan, yang salah satunya tidak membuat pelanggan kecewa terhadap usaha pulsa yang dijalankan Abdul Manan (41 tahun). Selain perilaku keberanian mengambil risiko, perilaku manajemen waktu juga sangat penting bagi seorang wirausaha.

Kreatif dan Inovatif

Holt dan Drucker (dalam Riyanti, 2003) menyatakan pentingnya sebuah inovasi dan menegaskan bahwa keberhasilan seorang wirausaha adalah harus memiliki karakter kreatif dan inovatif. Kreativitas adalah menghasilkan ide atau gagasan baru tanpa harus merealisasikan gagasan tersebut atau merupakan prasyarat inovasi, sedangkan inovasi adalah aplikasi dari gagasan-gagasan kreatif. Berkaitan dalam hal ini, perilaku kewirausahaan seperti inovatif dan kreatif juga dimiliki oleh Amin Masyhar (46 tahun) bahwa ia merakit sendiri kabel untuk stop kontak, steker. Hal tersebut dilakukan karena curahatan dari pelanggan yang menceritakan produk yang telah dibeli cepat rusak. Akhirnya dengan pertimbangan, Amin Masyhar (46 tahun) merakit kabel untuk stop kontak dan steker berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang ia miliki. Selain istiqamah atau konsisten dalam menjalankan usaha, inovasi dan kreativitas juga sangat dibutuhkan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Amin Masyhar (46 tahun) dalam berwirausaha. Hobinya pada bidang

elektronik membuat Amin Masyhar (46 tahun) berinisiatif merangkai kabel sendiri untuk stop kontak, steker, dan lain-lain.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa pembeli adalah raja. Untuk itu, sebagai wirausaha harus membuat pembeli merasa senang agar secara sukarela menjadi pelanggan. Adapun yang dilakukan Amin Masyhar (46 tahun) dalam menyiasati rasa senang terhadap pembeli adalah dengan menjual barang yang berkualitas tinggi sehingga pelanggan tidak merasa kecewa dengan barang dibeli. Sebab, Amin Masyhar (46 tahun) juga memegang pedoman bahwa dalam memberi saja manusia dianjurkan untuk memberikan yang terbaik, apalagi dalam berjualan yang notabene pembeli mengeluarkan materiil untuk mendapatkan barang diinginkan. Sementara untuk masalah laku atau tidak, dari Amin Masyhar (46 tahun) sendiri tidak terlalu mengkhawatirkan karena justru menjual barang dengan kualitas bagus adalah dapat memuaskan batinnya pula. Salah satu bentuk inovatif yang dilakukan Amin Masyhar (46 tahun) adalah dengan merakit sendiri kabel untuk stop kontak atau steker, ia juga memanfaatkan waktu luang yang tersedia untuk membuat rakitan kabel tersebut.

Bentuk Kemandirian Ekonomi Anggota Komunitas *Come_Unity Sahabat Mata*, Kota Semarang

Usaha Pijat

Salah satu dampak pembentukan perilaku kewirausahaan tunanetra melalui Komunitas *Come_Unity Sahabat Mata* terhadap kemandirian ekonomi adalah usaha pijat yang dijalankan oleh Jito (32 tahun) sebagai anggota alumni Komunitas Sahabat Mata. Berdasarkan hasil penelitian, Jito (32 tahun) telah memulai usaha mandiri pijat sejak tahun 2011. Sebelum membuka usaha mandiri pijat, Jito (32 tahun) pada tahun 2010 magang di Komunitas *Come_Unity Sahabat Mata*. Sementara untuk usaha mandiri yang dijalankan oleh Jito (32 tahun) yang dengan modal dari tabungan pernikahan untuk mengontrak rumah dan sekaligus usaha pijat. Jito (32 tahun) memulai usaha pijat dengan modal uang tabungan pernikahan. Awal membuka usaha pijat, pasien yang datang berkisar 15 orang yang pada saat itu tarif pijat adalah Rp. 30.000,00. Penghasilan Jito (32 tahun), menurutnya masih mencukupi untuk kebutuhan makan, membayar kontrakan, dan sebagainya.

Sementara untuk sosialisasi awal memperkenalkan usaha pijat yang dilakukan oleh Jito (32 tahun) dan istri adalah dengan membagikan brosur. Pada awalnya Jito (32 tahun) dan istrinya mengalami kebingungan cara membagikan brosur tersebut, sampai akhirnya dibagikan sendiri ke tempat-tempat yang cukup ramai banyak orang. selain brosur, Jito (32 tahun) dibantu istrinya yang tidak tunanetra juga memasang plang, membeli papan nama, kartu nama, beli kasur, dan minyak pijat sebagai kebutuhan usaha pijat. Selain modal uang tabungan pernikahan, Jito (32 tahun) juga mendapatkan tambahan modal material dari Komunitas *Come_Unity Mata* yakni berupa dipan, kipas angin, koordeng, minyak-minyak, dan kayu pijat. Modal tersebut memiliki fungsi tambahan juga bagi Jito (32 tahun) selain modal skill dan modal manusia (human capital) itu sendiri. Dalam berwirausaha, modal keterampilan dan finansial juga memiliki arti penting disamping sikap kepercayaan diri dan keberanian dalam memulai usaha.

Selain Jito (32 tahun), usaha pijat juga dijalankan oleh Abdul Manan (41 tahun). Pijat merupakan salah satu usaha mandiri yang dijalankan oleh Abdul Manan (41 tahun) setelah menikah pada tahun 2011. Setelah memutuskan untuk menikah dan menetap dikediaman sang istri di Jawa, Abdul Manan (41 tahun) membuka usaha pijat sebagai mata pencaharian dalam memenuhi tanggungjawab sebagai suami dan kebutuhan keluarga. Menurut Abdul Manan (41 tahun), selain bekal pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui Komunitas *Come_Unity Sahabat Mata* hal paling menarik menjadi anggota di komunitas tersebut adalah jodohnya yang dipertemukan dengan anggota komunitas itu pula dan menikah pun di Rumah Sahabat Mata.

Faktor pendorong Abdul Manan (41 tahun) membuka usaha pijat adalah dorongan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mengemban tanggungjawab berumah tangga. Melalui bekal keterampilan pijat yang telah diajarkan orang tuanya dahulu selama di Medan dan keterampilan pijat selama mengikuti pelatihan di Komunitas *Come_Unity Sahabat Mata*. Kemudahan membuka usaha pijat diantaranya tempat yang sudah

ada dan skill yang sudah dimiliki. Bagi Abdul Manan (41 tahun) yang basic keilmuannya adalah agama sehingga pemahaman agama juga diterapkan dalam berwirausaha salah satunya adalah nilai kepasrahan kepada Tuhan yang mendorong keyakinan bahwa segala rizki datangnya dari Tuhan. Selain itu, solusi dari hambatan berwirausaha yang dilakukan adalah meminjam modal dalam jangka pendek, dan memperkuat sosialisasi dengan pemasangan plang. Selain itu, cara yang dilakukan Abdul Manan (41 tahun) supaya usaha pijat tetap bertahan adalah dengan meningkatkan kemahiran skill pijat, peningkatan promosi dan keyakinan bahwa rezeki dari Allah SWT pasti ada.

Usaha Obat Herbal

Selain pijat, usaha yang dikembangkan oleh Abdul Manan (41 tahun) adalah obat herbal dan pulsa. Usaha obat herbal dimulai sejak tahun 2012. Awal mula usaha obat herbal yakni Abdul Manan (41 tahun) membutuhkan obat herbal untuk keperluan pijat. Ia pesan ke temannya dan temannya menyerankan untuk sekalian menyetok untuk dijual. Pada waktu itu, Abdul Manan (41 tahun) pun menyetujuinya. Selang beberapa waktu, setelah memiliki modal, Abdul Manan (41 tahun) pun membayar stok obat tersebut dan sampai saat ini sudah menjadi usaha mandiri.

Adapun hambatan yang dialami selama berwirausaha obat herbal oleh Abdul Manan (41 tahun) yaitu: (1) Masalah obat herbal yang pengobatannya bertahap. Artinya obat herbal bukan hanya menghilangkan rasa sakit tetapi juga mengobati penyakit itu sendiri, (2) Bersaing dengan obat dokter, (3) kepercayaan masyarakat terhadap obat herbal, dan (4) kepercayaan masyarakat terhadap penjual obat herbal. Terdapat tiga hal yang biasanya dilakukan oleh Abdul Manan (41 tahun) dalam mengatasi hambatan usaha obat herbal. Tiga hal tersebut adalah pemberian penjelasan terkait penyakit dan rasa sakit, memberikan penjelasan terkait fungsi obat herbal itu sendiri, dan memberikan penjelasan terkait tahapan pengobatan dari obat herbal yang dapat dijadikan nutrisi ataupun pengobatan. Adapun cara yang dilakukan Abdul Manan dan istri yaitu Qanaah (55 tahun) supaya usaha herbal tetap berjalan yakni dengan menggunakan strategi tetap menyetok barang agar jika ada pelanggan yang hendak membeli mereka masih menyediakan barang.

Usaha Pulsa

Usaha mandiri yang dimiliki oleh Abdul Manan (41 tahun) yang selanjutnya adalah usaha pulsa. Usaha ini sudah berlangsung delapan bulan, yakni sejak bulan November 2017. Usaha pulsa yang dijalankan Abdul Manan (41 tahun) merupakan usaha pulsa ketiga kalinya. Di mana yang kedua adalah saat Abdul Manan (41 tahun) masih berada di Medan dan belum tunanetra. berdasarkan hasil wawancara, Abdul Manan (41 tahun) menceritakan bahwa semenjak di Semarang, saat masih bergabung dengan Sahabat Mata, ia juga memiliki keinginan untuk membuka usaha pulsa kembali, akan tetapi ia tidak tahu cara mengisi deposit dan lain-lain. Selang beberapa waktu, saat ada perkumpulan Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata, Abdul Manan (41 tahun) bertemu dengan temannya yang berjualan pulsa. Ia pun bertanya cara pengisian deposit agar bisa berjualan pulsa. Dari sini, Abdul Manan (41 tahun) diberitahu cara pengisian deposit dan mulai membuka usaha pulsa.

Terkait hambatan usaha pulsa Abdul Manan (41 tahun) berdasarkan hasil wawancara, ia menyampaikan bahwa banyaknya konter atau usaha pulsa yang sudah mandiri, dan kepercayaan masyarakat dalam pembayaran lebih ke minimarket. Solusi yang dilakukan Abdul Manan (41 tahun) dalam hal ini adalah dengan tetap stok deposit, terkait ada pelanggan yang akan membeli atau tidak, stok deposit menjadikan sangat penting agar tidak mogok usaha. Setidaknya bisa digunakan untuk keperluan sendiri. Biasanya stok deposit usaha pulsa Abdul Manan (41 tahun) diisi Rp. 2.000.000, 00.

Usaha Peralatan Listrik

Memiliki kemampuan teknologi di era digital saat ini saat penting. Hal ini dikarenakan teknologi menjadi faktor penting bagi manusia dalam berbagai aktivitas dan pemenuhan kebutuhan. Teknologi memiliki

arti penting dalam perkembangan usaha yang telah dijalankan oleh Amin Masyhar (41 tahun) dengan penglihatan yang semakin menurun. Teknologi juga menjadi solusi bagi hambatan dalam berwirausaha. Melalui keterampilan komputer bicara, Amin Masyhar (41 tahun) beralih memanfaatkan teknologi yang sebelumnya menggunakan cara manual. Adapun jenis usaha yang dijalankan oleh Amin Mahsyar (46 tahun) adalah elektronik yakni peralatan listrik.

Bisnis online yang dilakukan oleh Amin Mahsyar (46 tahun) merupakan peningkatan usaha offline yang telah dijalankan sejak tahun 2007. Bisnis online tersebut didukung dengan keterampilan komputer bicara yang merupakan hasil belajar melalui Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata. Amin Mahsyar (46 tahun) dalam menjalankan usaha online memiliki pengalaman bahwa usaha online merupakan jenis usaha yang pelanggan rentan berpindah, loyalitas kurang, rawan pergolakan harga, dan banyaknya web bersama seperti Buka Lapak, Toko Pedia, Lazada dan lain-lain. Dari pengamatan yang dilakukan, hal tersebut juga merupakan suatu hambatan bagi Amin Mahsyar (46 tahun) dalam menjalankan usaha online miliknya. Amin Masyhar (46 tahun) juga menceritakan bahwa bisnis online itu seperti tren, dahulu pada awal-awal muncul di online pelanggan menjadi ramai. Kemudian selang beberapa waktu, ternyata sepi. Amin Mahsyar (46 tahun) mengungkapkan bahwa hal tersebut disebabkan karena pemain bisnis online semakin banyak dan banyaknya model web bersama tersebut sehingga web-web pribadi jarang dikunjungi. Sementara, Amin masyhar (46 tahun) mempertimbangkan apabila ia akan membesarkan web membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga ia lebih memilih untuk menambah modal di offline. Menurutnya, bisnis online memang menguntungkan, namun apabila ia tidak bisa bergantung dengan yang online saja, sehingga bagi Amin Mahsyar (46 tahun) bisnis offline tetaplah yang utama.

Simpulan

Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata merupakan lembaga nonformal sebagai salah satu sarana bagi tunanetra untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui ragam kegiatan atau pelatihan yang diusahakan dari lembaga tersebut. Alasan tunanetra tertarik menjadi anggota Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata di Kota Semarang, ada tiga yaitu menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan usaha. Ketiga alasan tersebut menjadi dasar para tunanetra untuk menimba ilmu di Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidup bermasyarakat. Proses pembentukan perilaku kewirausahaan melalui Komunitas *Come_Unity* Sahabat Mata, ada tiga tahapan, yaitu motivasi dan kepercayaan diri, cerita kisah sukses, dan pengembangan keterampilan melalui pelatihan pijat, komputer bicara, membaca dan menulis huruf braille, dan penyiaran radio.

Referensi/Daftar Pustaka

- Amin, S. (2015). Pengaruh Kepribadian, Sikap dan Persepsi terhadap Perilaku Kewirausahaan Pelaku Usaha Industri Kecil Kerajinan Tangan dan Handycraft di Kabupaten Lamongan. *Media Mahardhika*, 14(1), 44-65.
- Atmaja, A. T. dan Margunani. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Aktivitas Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 774-787.
- Azwar, B. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau). *Menara*, 12(1), 12-22.
- Balcazar, F. E., Kuchak, J., Dimpfl, S., Sariepella, V., dan Alvarado, F. (2014). An empowerment model of entrepreneurship for people with disabilities in the United States. *Psychosocial Intervention*, 23, 155-150.

- Bukirom, Indradi, H., Permana, A., dan Martono. (2014). Pengaruh Pendidikan Berwirausaha dan Motivasi Berwirausaha terhadap Pembentukan Jiwa Berwirausaha Mahasiswa. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 29(2), 144-151.
- Bungin, B., (ed). (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hong, Z., Hong, T., Cui, Z., dan Luzhuang, W. (2012). Entrepreneurship Quality of College Students Related to Entrepreneurial Education. *Energy Procedia*, 17, 1907-1913.
- <http://poskotanews.com/2015/02/22/sekeluarga-tuna-netra-ngemis-sehari-dapat-setengah-juta>. Diakses pada 15 Agustus 2018 pukul 05:57:34 WIB.
- <https://semarangkota.bps.go.id/>. Diakses pada Sabtu, 18 Maret 2017 pukul 18:55:00 WIB.
- <https://solider.or.id/2014/09/21/pesan-difabel-buat-presiden-baru>. Diakses pada Sabtu, 18 Maret 2017 pukul 19:38:42 WIB.
- <http://harianjogja.com/baca/2016/01/26/penyandang-disabilitas-375-juta-tunanetra-tuntut-hak-bersekolah-684663>. Diakses pada Sabtu, 18 Maret 2017 pukul 18:55:07 WIB.
- Kusumandari, R. B. (2013). Model Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Siswa SMK Unggulan. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 6(1), 64-79.
- Listyaningrum, S. A., dan Wahyudin, A. (2017). Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan dan Jiwa Kewirausahaan dalam Memediasi Pengaruh Fasilitas Praktik Kerja terhadap Kesiapan Kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 240-254.
- Marganingsing, T. (2013). Peranan Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas XI di SMK Negeri 8 Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2(2), 120-128.
- Masrukin, Sugito, T., Suswanto, B., Sabiq A. (2013). Model Pemberdayaan Masyarakat Pascaerupsi Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 172-184
- Mochlasin dan Krisnawati, W. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kewirausahaan Entrepreneur Muslim Salatiga. *Jurnal Muqtasid*, 7(2), 73-94.
- Mulyono, S. E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui PKBM Di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 51-60.
- Nurfitriana, N., Fatchiya, A., dan Susanto, D. (2016). Perilaku Kewirausahaan Pelaku Usaha Pempek Skala Industri Kecil dan Menengah di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 114-125.
- Nursiah, T., Kusnadi, N., dan Burhanuddin. (2015). Perilaku Kewirausahaan pada Usaha Mikro Kecil (UMK) Tempe di Bogor Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 145-158.
- Pravitasari, S. E., Soeaidy, M. S., dan Hadi, M. (2014). Pemberdayaan bagi Penyandang Tunanetra guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada Upt Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(1), 53-59.
- Ranto, D. W. P. (2016). Membangun Perilaku Entrepreneur pada Mahasiswa Melalui Entrepreneurship Education. *JBMA*, 3(1), 79-86.
- Renko, M., Harris, S. P., dan Caldwell, K. (2016). Entrepreneurial Entry by People with Disabilities. *International Small Business Journal*, 34(5), 555-578.
- Riyanti BP .2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Grasindo.

-
- Rosmiati., Junias, D. T. S., dan Munawar. (2015). Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17 (1), 21–30.
- Sapar., Lumintang, R. W. E. dan Susanto, D. (2006). Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Perilaku Kewirausahaan Pedagang Kakilima (Kasus Pedagang Kakilima Pemakai Gerobak Usaha Makanan di Kota Bogor). *Jurnal Penyuluhan*, 2(2), 61-68.
- Soimah dan Rahayu M. (2013). Karakteristik Kewirausahaan Masyarakat Pemulung Pendekatan Fenomenologi terhadap Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(2), 267-279.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, M. H. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Entrepreneur Muda Kreatif dan Inovatif di Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 41-53.
- Widayat dan Ni'matuzahroh. (2017). Entrepreneurial Attitude and Student's Business Start-Up Intention: A Partial Least Square Modeling. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 19(1), 46-53.